

Supervisi Dalam Peningkatan Mutu Perencanaan Pembelajaran Di SMAN 1 Grogol

Novi Udhiyana

IAIN Kediri

Email : udhiyananovi@gmail.com

Addin Arsyadana

IAIN Kediri

Email : addinarsyadana88@gmail.com

Rini Susanti

IAIN Kediri

Email : rinisanti575@gmail.com

Naskah Masuk	Review	Direvis	Diterbitkan
2025-01-2	2025-01-4		2025-02-17

ABSTRACT

Academic supervision is an important element in creating quality learning plans, which in turn can improve the overall quality of learning in educational institutions. Learning planning is a vital element in the educational process, because it determines the direction, content and learning strategies. The supervision process for the quality of learning planning includes guidance, evaluation and follow-up carried out by school principals and education supervisors on teachers in preparing learning implementation plans (RPP). The main goal of supervision is to help teachers achieve higher standards in designing and implementing learning. This research aims to examine the concept of learning planning, procedures for its preparation, as well as the implementation of supervision of learning planning which includes functions, methods, techniques and approaches. By using a descriptive qualitative approach, this research reveals that effective supervision can improve the quality of learning planning through systematic guidance to educators. With its monitoring, coaching and evaluation functions, supervision helps teachers to design learning that is more effective, creative and in line with students' needs. Supervision is also a means of identifying strengths and weaknesses in learning planning, thereby helping teachers achieve learning goals optimally.

Keywords: *supervision, learning planning, quality of education*

ABSTRAK

Supervisi akademik menjadi elemen penting dalam menciptakan perencanaan pembelajaran yang berkualitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan di lembaga pendidikan. Perencanaan pembelajaran menjadi salah satu elemen vital dalam proses pendidikan, karena menentukan arah, isi, dan strategi pembelajaran. Proses supervisi terhadap mutu perencanaan pembelajaran mencakup bimbingan, evaluasi, dan tindak lanjut yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas pendidikan terhadap guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuan utama supervisi adalah untuk membantu guru mencapai standar yang lebih tinggi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep perencanaan pembelajaran, prosedur penyusunannya, serta implementasi supervisi perencanaan pembelajaran yang mencakup fungsi, metode, teknik, dan pendekatan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengungkapkan bahwa supervisi yang efektif dapat meningkatkan mutu perencanaan pembelajaran melalui bimbingan sistematis kepada pendidik. Dengan fungsi pengawasan, pembinaan, dan evaluasi yang dimilikinya, supervisi

membantu guru untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Supervisi juga menjadi sarana untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam perencanaan pembelajaran, sehingga membantu guru mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Kata kunci: *supervisi, perencanaan pembelajaran, mutu pendidikan*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kualitas perencanaan pembelajaran yang matang dan relevan. Perencanaan pembelajaran menjadi salah satu elemen vital dalam proses pendidikan, karena menentukan arah, isi, dan strategi pembelajaran. Supervisi pendidikan, yang merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan, bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Dalam konteks lembaga pendidikan, banyak guru menghadapi kendala dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang efektif. Supervisi yang tepat dapat membantu mengatasi kendala ini melalui pengawasan, evaluasi, dan pemberian umpan balik. Oleh karena itu, penting untuk memahami implementasi supervisi dalam peningkatan mutu perencanaan pembelajaran, baik dari segi konsep, fungsi, metode, teknik, maupun pendekatan yang digunakan.

Peran supervisi dalam pendidikan telah lama dianggap sebagai mekanisme penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Supervisi diartikan sebagai upaya pembinaan profesional terhadap guru oleh kepala sekolah, pengawas, atau tenaga ahli lainnya.¹ Fokus supervisi adalah memberikan bimbingan kepada guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta membantu mereka untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam proses mengajar.²

Dalam Q.S An Nahl Allah berfirman :

أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ ضَلٍّ مَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ َّ أَحْسَنُ هِيَ بِأَتَى وَجِدْلُهُمُ الْحَسَنَةُ وَالْمَوْعِظَةُ بِالْحِكْمَةِ رَبُّكَ سَبِيلٌ إِلَى ادْعُ بِالْمُهْتَدِينَ

Yang artinya : "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*" Ayat ini menegaskan pentingnya pendekatan yang terencana dan strategis dalam menyampaikan

¹ Syamsul Arifin, "Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 9, no. 2, 2021, hlm. 45.

² Farida Helingo, "Pendampingan Guru dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Supervisi Akademik di SMK Negeri 2 Gorontalo," *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, vol. 1, no. 2, 2021, hlm. 65–72.

pembelajaran, yaitu menggunakan hikmah kebijaksanaan) dan metode yang tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai jenis penelitian dengan metode observasi, dan wawancara. Pendekatan kualitatif adalah strategi penelitian yang memberikan penekanan pada pemahaman makna, konsep, karakteristik, dan deskripsi suatu fenomena. Penelitian ini bersifat alamiah dan menggunakan cara-cara yang disajikan dalam bentuk naratif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman dan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui prosedur ilmiah yang sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan model Miles dan Huberman yang melibatkan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data (display), dan penarikan kesimpulan.³ Sumber utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru SMAN 1 Grogol Kediri. Adapun sumber sekunder didapat dari artikel jurnal, buku, dan sumber internet lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat dijabar sebagai berikut

A. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata “rencana” yang berarti pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Menurut Ely sebagaimana dikutip Sanjaya mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.⁴ Pendapat di atas menggambarkan bahwa setiap perencanaan dimulai dengan menetapkan target atau tujuan yang akan dicapai, selanjutnya berdasarkan penetapan target atau tujuan tersebut dirumuskan bagaimana mencapainya. Sejalan dengan itu, Terry (1993) mengatakan bahwa perencanaan adalah penetapan kegiatan yang harus dilakukan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu

Sementara itu, pembelajaran berasal dari kata instruction yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Kata instruction banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan.

Dari kedua makna tentang konsep “perencanaan” dan “pembelajaran”, Sanjaya menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan secara

³ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ed. Anwar Mujahidin, 2019.

⁴ Ely, sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya, “Perencanaan dalam Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Nasional*, Vol. 3, No. 1 (2009), hlm. 45.

rasional tentang tujuan pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.⁵ Menurut Soekamto, perencanaan pembelajaran ini merupakan suatu proses untuk menentukan metode pembelajaran manakah yang lebih baik dipakai guna memperoleh perubahan yang diinginkan pada pengetahuan dan tingkah laku serta keterampilan peserta didik dengan materi dan karakteristik peserta didik tertentu.⁶ Sagala mengatakan perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan pembelajaran umum tercapai.⁷

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik. Pertama, perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Kedua, perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan. Ketiga, perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.⁸

Dari berbagai pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Perencanaan Pembelajaran yang dibuat di SMAN 1 Grogol disebut Modul ajar, karena SMAN 1 Grogol sudah menerapkan kurikulum merdeka di semua jenjang, yaitu kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Modul ajar berisikan Capaian pembelajaran (CP), Tujuan pembelajaran (TP), Alur Tujuan pembelajaran (ATP), dan bahan ajar atau ringkasan materi. Regulasi untuk mengatur Capaian Pembelajaran (CP) yang terbaru adalah Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024. Capaian Pembelajaran tersebut dijadikan acuan oleh MGMPs SMAN 1 Grogol untuk menentukan materi yang diajarkan pada masing-masing mapel dan pembuatan modul ajar.

⁵ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran... hlm 87.

⁶ Toeti Soekamto, Perancangan dan Pengembangan Sistem Pembelajaran. (Jakarta: Intermedia, 1993), hlm. 76.

⁷ Syaiful Sagala, "Perencanaan Pembelajaran: Proses Merumuskan Tujuan dan Strategi," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 5, No. 2 (2010), hlm. 123.

⁸ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. (Jakarta: Kencana, 2006)

Tujuan pembelajaran diturunkan dari capaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran di breakdown menjadi alur tujuan pembelajaran.

B. Tujuan Perencanaan Pembelajaran

Upaya membuat perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Melalui perbaikan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh perancang pembelajaran. Perbaikan mutu pembelajaran haruslah diawali dari perbaikan perencanaan pembelajaran.⁹ Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan terhadap kualitas pembelajaran

Asumsi dasar perencanaan pembelajaran, yaitu: (1) harus bertujuan untuk membantu seorang belajar, (2) mencakup jangka panjang dan jangka pendek, (3) sistem pembelajaran yang dirancang secara sistematis dapat mempengaruhi perkembangan seseorang, (4) sistem pembelajaran harus dilaksanakan berdasarkan pendekatan sistem, (5) perlu didasarkan atas pengetahuan bagaimana manusia belajar.¹⁰

Inti utama dalam perancangan pembelajaran adalah pada pemilihan, penetapan, dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran. Analisis akan menunjukkan bagaimana kondisi pembelajarannya dan apa hasil pembelajaran yang diinginkan. Setelah bagaimana kondisi itu, baru penetapan dan pengembangan metode pembelajaran dilakukan.¹¹ Dalam menentukan metode pembelajaran ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dan semua kondisi, (2) metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran, dan (3) kondisi pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pembelajaran.

C. Prosedur Perencanaan Pembelajaran

Prosedur perencanaan pembelajaran ditentukan oleh model perencanaan pembelajaran yang dipilih. Salah satu model perencanaan pembelajaran yang dapat dipilih untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran adalah model Dick dan Carey. Prosedur perencanaan pembelajaran model Dick dan Carey adalah sebagai berikut:

⁹ Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 87.

¹⁰ Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). New York: Holt, Rinehart, and Winston.

¹¹ Harun Sitompul, "Pengembangan Desain Pembelajaran". Makalah Pelatihan RKBM. (Medan: Fak. Tarbiyah IAIN-SU, 2007).

Pertama, mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran. Kebutuhan adalah kesenjangan keadaan saat ini dibandingkan dengan keadaan seharusnya. Kebutuhan pembelajaran adalah kesenjangan antara kondisi realitas pembelajaran saat ini dengan kondisi ideal pembelajaran yang seharusnya dilakukan. Langkahlangkah mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran merupakan proses untuk: (a) menentukan kesenjangan penampilan siswa yang disebabkan kekurangan kesempatan mendapatkan pendidikan dan pelatihan masa lalu, (b) mengidentifikasi bentuk kegiatan pembelajaran yang paling tepat, (c) menentukan populasi sasaran yang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran.¹²

Kedua, menganalisis pembelajaran. Menganalisis pembelajaran adalah suatu proses menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis. Proses ini bertujuan untuk mengetahui gambaran susunan perilaku khusus dari yang paling awal sampai yang paling akhir. Baik jumlah maupun susunan perilaku tersebut akan memberikan keyakinan kepada pendidik bahwa perilaku umum yang tercantum dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹³

Ketiga, mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik. Setelah selesai melakukan analisis pembelajaran dan sudah tergambarkan perilaku-perilaku khusus yang akan dikuasai oleh peserta didik. Maka tahap berikutnya mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik atas hasil analisis pembelajaran yang sudah dijabarkan. Kemampuan peserta didik yang ada dalam kelas selalu heterogen, sebagian siswa sudah banyak tahu sebagian lagi belum tahu sama sekali tentang materi yang diajarkan di kelas berdasarkan perilaku-perilaku khusus yang ada.¹⁴ Bila pendidik mengikuti kelompok siswayang sudah banyak tahu, maka kelompok siswa yang belum tahu akan ketinggalan dan tidak dapat menangkap materi yang diberikan. Sebaliknya bila pendidik mengikuti kelompok siswa yang belum tahu, kelompok siswa yang banyak tahu merasa tidak belajar apa-apa dan bosan.¹⁵

Keempat, menulis tujuan kinerja atau tujuan pembelajaran khusus (TPK). Tujuan pembelajaran khusus adalah penjelasan rinci tentang apa saja yang dapat dilakukan oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. TPK ditempatkan sebagai komponen awal dalam menyusun desain pembelajaran merupakan pusat perhatian setiap pengembangan pembelajaran. TPK merupakan dasar dan pedoman bagi seluruh proses pengembangan pembelajaran selanjutnya. Perumusan TPK merupakan titik permulaan yang sesungguhnya dari proses pengembangan pembelajaran. Sedangkan proses sebelumnya merupakan tahap pendahuluan untuk menghasilkan

¹² Atwi Suparman, *Desain Pembelajaran*. (Jakarta: PAU-DIKTI Depdikbud, 1997), hlm. 93.

¹³ Walter Dick & Lou Carey, *The systemtic ...* hlm. 170.

¹⁴ Walter Dick & Lou Carey, *The systemtic ...* hlm. 171.

¹⁵ Atwi Suparman, *Desain Pembelajaran...* hlm. 96.

TPK. TPK merupakan satu-satunya dasar dalam menyusun kisi-kisi tes. Selanjutnya TPK merupakan alat untuk menguji validitas isi tes. Dalam menentukan isi pelajaran yang akan diajarkan, pengembang pembelajaran merumuskannya berdasarkan perilaku yang ada dalam TPK.

Kelima, mengembangkan Butir Tes Acuan Patokan. Setelah TPK selesai dirumuskan secara operasional, tahap berikutnya adalah mengembangkan butir tes acuan patokan.

Keenam, mengembangkan strategi pembelajaran. Dick dan Carey mengatakan suatu strategi pembelajaran menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada siswa. Komponen dari strategi pembelajaran, yaitu: (1) kegiatan pra pembelajaran; (2) penyajian informasi; (3) partisipasi siswa; (4) tes; (5) kegiatan tindak lanjut.¹⁶

Ketujuh, mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, bahan ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar siswa sehingga menyediakan bimbingan bagi siswa untuk mempelajari bahan tersebut, memberikan latihan yang banyak bagi siswa, menyediakan rangkuman dan secara umum berorientasi pada siswa secara individual.¹⁷

Kedelapan, melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif. Setelah semua tahap perancangan sistem pembelajaran selesai dikembangkan tahap berikutnya adalah melakukan evaluasi formatif terhadap keseluruhan kegiatan perancangan tersebut. Menurut Suparman, evaluasi formatif adalah proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka peningkatan kualitas produk atau program pembelajaran.¹⁸ Evaluasi formatif bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar produk tersebut lebih efektif dan efisien. Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai, maka dilakukanlah tahap evaluasi sumatif untuk melihat keberhasilan siswa terhadap produk sistem pembelajaran yang diterapkan.

D. Model-model Supervisi Pendidikan

Ada banyak model supervisi yang dikemukakan oleh para ahli ilmu pendidikan. Mereka saling tumpang tindih dalam mengklasifikasikan model-model tersebut, dengan kata lain mereka memiliki pemahaman yang berbeda mengenai model-model supervisi. Namun demikian,

¹⁶ Hamzah B. Uno. Perencanaan ... hlm 93.

¹⁷ Paulina Pannen dan Purwanto, Penulisan Bahan Ajar. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1997), hlm 65.

¹⁸ Atwi Suparman, Desain Pembelajaran... hlm. 103.

perbedaan yang ada di antara para ahli tersebut menunjukkan adanya kesamaan, artinya kita dapat menyimpulkan suatu kesamaan dari klasifikasi yang berbeda tersebut. Khusus dalam penelitian ini, model yang dibahas adalah model yang berkaitan dengan supervisi, sehingga lebih tepat jika disebut sebagai acuan dalam melakukan supervisi.

Reosminingsih membagi model-model supervisi menjadi empat macam, yaitu Model Konvensional (tradisional), Model Ilmiah, Model Klinis, dan Model Artistik.¹⁹

1. Model Konvensional (tradisional)

Model ini tidak lain adalah cerminan dari kondisi masyarakat di mana penguasa yang otoriter dan feodalistik memberlakukan sikap autokrat dan korektif terhadap pemimpin mereka. Para pemimpin cenderung mencari-cari kesalahan. Pengawasan semacam ini melakukan inspeksi hanya untuk mencari kesalahan dan perbuatan salah. Kadang-kadang mereka bertindak seperti mata-mata. Sikap pengawasan seperti ini sering disebut sebagai "*Snooper Vision*" (mata-mata). Sering didefinisikan sebagai pengawasan korektif. Tentu saja, sangat mudah untuk mengoreksi kesalahan seseorang, tetapi bagian yang lebih sulit adalah "bagaimana melihat sisi positif (kebaikan) dari tindakan tersebut". Atasan yang melakukan tugasnya hanya dengan tujuan mencari kesalahan adalah titik awal dari sebuah kegagalan. Mencari-cari kesalahan dalam sebuah proses pembimbingan sangat bertentangan dengan prinsip dan tujuan supervisi pendidikan. Akibatnya, subjek supervisi tidak merasa puas dan menunjukkan dua respon dalam kinerjanya di kemudian hari: 1) Kecerobohan dan 2) Konfrontasi (agresif). Praktik-praktik supervisi yang mencari-cari kesalahan dan menindas bawahan ini masih mudah ditemukan sampai sekarang. Pengawas datang ke sekolah-sekolah dan meminta "tunjukkan RPP Anda!", "Ini salah, seharusnya begini!", dan sebagainya. Praktik-praktik supervisi seperti ini merupakan cara-cara konvensional dalam memberikan supervisi. Bukan berarti pengawas tidak boleh memeriksa dan kemudian menunjukkan kesalahan dalam pelaksanaan tugas. Masalahnya adalah bagaimana supervisor mengkomunikasikan temuan-temuan tersebut kepada subjek supervisi sehingga mereka menyadari kesalahan dan harus memperbaikinya. Dengan demikian, mereka akan dengan lapang dada menerima kesalahan mereka dan bersedia merevisinya. Evaluasi harus dilakukan dengan taktik pedagogis, dengan kata lain dengan menggunakan kata-kata penerimaan, bukan penolakan.

2. Model Ilmiah

Supervisi ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Dilakukan secara terus menerus dan sesuai dengan rencana, 2) Bersifat sistematis dengan menggunakan prosedur dan teknik tertentu, 3) Menggunakan instrumen pengumpulan data, 4) Adanya data objektif yang dihasilkan dari

¹⁹ Roesminingsih, "Model-Model Supervisi dalam Pengembangan Profesionalisme Guru," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 2 (n.d.), hlm. 12.

kondisi nyata. Dengan menggunakan merit rating, skala penilaian, atau daftar periksa, para siswa menilai kinerja guru mereka selama proses belajar mengajar di kelas. Formulir yang telah diisi kemudian diberikan kepada guru sebagai tinjauan atas kinerja mengajar mereka selama satu semester. Data tersebut memberi tahu para guru apa saja yang perlu direvisi dari kinerja mereka dan pada akhirnya mereka akan merevisinya. Penggunaan teknik pengumpulan data ini sangat erat kaitannya dengan penilaian. Namun demikian, pengumpulan data ilmiah ini tidak menjamin penggunaan cara supervisi yang lebih humanis.

3. Model Supervisi Klinis

Supervisi Klinis berfokus pada pengembangan kinerja mengajar melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, observasi serta analisis yang intensif dan menyeluruh mengenai kinerja mengajar yang nyata, juga bertujuan untuk mewujudkan perubahan yang rasional. Supervisi Klinis adalah proses membantu guru untuk meminimalkan kesenjangan antara kinerja mengajar yang sesungguhnya dengan kinerja mengajar yang ideal. Meminjam teori dari Munjiatun, supervisi klinis ditekankan pada lima hal, yaitu: proses supervisi klinis, interaksi guru dan siswa, kinerja mengajar guru, hubungan guru dan supervisor, dan analisis data berdasarkan kondisi nyata di kelas.²⁰

Senada dengan hal itu, Asrul dan Syarafuddin mendeskripsikan pengertian supervisi klinis sebagai bantuan profesional yang diberikan kepada guru dalam menghadapi masalah-masalah dalam pengajaran/pelayanan agar mereka dapat mengatasi masalah-masalah tersebut dengan langkah-langkah yang sistematis.²¹ Peran supervisi adalah untuk meningkatkan kualitas layanan. Struktur manajemen di dalam sekolah sangat besar dan kompleks, oleh karena itu pengawas disebut sebagai penjamin mutu pendidikan. Gagasan untuk menerapkan supervisi klinis kepada guru muncul ketika guru tidak harus disupervisi atas perintah kepala sekolah, melainkan atas kemauan sendiri, mereka datang kepada pengawas untuk meminta bantuan atas masalah yang mereka hadapi. Kepala sekolah sebagai supervisor akademik sudah seharusnya memiliki pengetahuan dan menguasai pelaksanaan supervisi klinis.

Ciri-ciri supervisi klinis adalah: 1) Bantuan yang diberikan bukan dalam bentuk instruksi atau perintah. Dengan demikian, tercipta hubungan manusiawi yang baik yang memberikan rasa aman kepada guru. 2) Kebutuhan akan supervisi harus muncul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri, berupa kebutuhan akan bantuan. Perilaku belajar yang dimiliki oleh guru merupakan satu kesatuan yang terintegrasi, sehingga kemampuan mana dan keterampilan khusus mana yang

²⁰ Munjiatun, "Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2019), hlm. 34.

²¹ Asrul & Syarafuddin, "Supervisi Klinis sebagai Bantuan Profesional bagi Guru," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 10, No. 1 (2015), hlm. 45.

harus diperbaiki dapat diketahui dengan mudah. 3) Supervisi harus dilakukan dengan ramah, hangat, dan akrab.

Prinsip-prinsip supervisi klinis adalah: 1) Supervisi klinis harus didasarkan pada inisiatif guru terlebih dahulu. 2) Menciptakan hubungan antar manusia yang bersifat interaktif dan memiliki rasa kesetaraan. 3) Ciptakan suasana terbuka dimana setiap orang bebas mengungkapkan apa yang dialaminya. 4) Objek kajiannya adalah kebutuhan profesionalisme guru. 5) Penekanan difokuskan pada elemen-elemen tertentu yang harus diperbaiki.

Menurut Siamat dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Lembaga*, ada dua tujuan supervisi klinis antara lain yang pertama pengembangan profesional dan kedua motivasi kerja dosen atau instruktur.²² Sementara itu, empat langkah pelaksanaan supervisi klinis menurut Marnis dan Priyono adalah:²³

- 1) Perencanaan sesi, langkah-langkah untuk merencanakan sesi meliputi: a) menentukan fokus observasi (pendekatan umum, informasi langsung, kolaborasi, atau kontak langsung), b) menetapkan metode dan bentuk observasi, c) menetapkan waktu observasi dan sesi berikutnya.
- 2) Observasi, Langkah-langkah observasi adalah: a) memilih alat observasi, b) melaksanakan observasi, c) memverifikasi/mengkonfirmasi hasil observasi kepada dosen atau instruktur pada pertemuan berikutnya, d) menganalisis hasil verifikasi dan menginterpretasikannya, dan e) memilih pendekatan interpersonal pada pertemuan berikutnya.
- 3) Pertemuan, berikutnya Langkah-langkah pada pertemuan berikutnya adalah menentukan fokus dan waktu
- 4) Refleksi bersama, Langkah-langkah refleksi bersama adalah: a) nilai-nilai apa yang ditemukan? b) nilai-nilai mana yang kurang berharga? c) apa saran-saran Anda?.
4. Model Supervisi Artistik

Supervisor yang mengembangkan model artistik akan menunjukkan diri mereka dalam hubungannya dengan guru-guru yang dibimbingnya sedemikian rupa sehingga para guru merasa aman dan diterima. Ada perasaan aman dan keberanian untuk maju. Sikap-sikap seperti kesediaan untuk belajar, mendengarkan perasaan orang lain, memahami orang lain dengan masalah yang mereka hadapi, menerima orang lain apa adanya, dan pada akhirnya mendorong orang untuk menjadi diri mereka sendiri, merupakan ciri-ciri dari supervisi artistik.

5) Model Supervisi Gabungan Ilmiah, Klinis, dan Artistik Dalam model gabungan ini, model ilmiah digunakan oleh supervisor untuk mengidentifikasi hal-hal yang seharusnya terjadi berdasarkan temuan-temuan empiris. Model artistik digunakan untuk menginterpretasikan apa yang terjadi di

²² Siamat, *Manajemen Lembaga* (Jakarta: Penerbit Akademika, 2003), hlm. 45.

²³ Marnis dan Priyono, "Empat Langkah Pelaksanaan Supervisi Klinis," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 8, No. 2 (2018), hlm. 123.

kelas. Adapun model supervisi klinis digunakan untuk memperbaiki atau menyelesaikan masalah pembelajaran.

6) Model Supervisi Pengembangan Model ini memandang guru sebagai individu yang berada pada berbagai tingkat pertumbuhan dan perkembangan profesional yang beragam. Model ini dibangun atas dasar pemikiran bahwa perkembangan manusia adalah tujuan pendidikan. Model ini didasarkan pada asumsi bahwa supervisor bekerja dengan guru, mereka membutuhkan bantuan yang sesuai dengan tingkat konseptual yang dimiliki guru, dan mereka juga membutuhkan fleksibilitas untuk tertarik pada perbaikan diri mereka.

7) Model Supervisi Diferensiasi Model supervisi ini didefinisikan sebagai pendekatan dalam supervisi yang memberikan pilihan kepada guru mengenai jenis supervisi dan jenis layanan evaluasi yang diinginkan. Supervisor hanya berperan sebagai fasilitator, mereka memberikan pilihan-pilihan supervisi kepada guru di mana guru bertanggung jawab terhadap proses supervisi. Model ini mirip dengan model supervisi pengembangan, hanya saja dalam model ini supervisor memberikan alternatif.

8) Model Supervisi Kolaboratif Supervisi kolaboratif adalah suatu proses di mana orang-orang yang memiliki keahlian yang berbeda bekerja sama dalam status yang sama dan dengan komitmen yang sama untuk mencapai tujuan bersama. Ciri khas dari model supervisi ini adalah mengutamakan pendekatan kelompok dalam melakukan supervisi.²⁴

Berdasarkan dua pendapat yang mengklasifikasikan berbagai model supervisi di atas, kita dapat melihat perbedaan dalam membagi model-model supervisi tersebut. Namun, secara garis besar model-model tersebut memiliki kesamaan, seperti supervisi konvensional, ilmiah, klinis, dan artistik. Model-model lainnya merupakan pengembangan dari keempat model tersebut. Pembagian model-model di atas belum dilihat secara praktis dan teknis, masih dilihat dari segi istilah dan prinsipnya. Sedangkan secara praktis dan umum, model supervisi terdiri dari dua model, yaitu tradisional dan modern.

Supervisi yang dilakukan di SMAN 1 Grogol merupakan gabungan dari dua model supervisi yaitu tradisional dan moderen dengan nama Observasi Pembelajaran. Secara tradisional dilakukan melalui instrumen observasi, baik instrumen observasi modul ajar maupun instrumen observasi pada saat pelaksanaan pembelajaran. Observasi secara moderen di SMAN 1 Grogol dilaksanakan melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). Observasi dalam PMM hanya observasi sikap/perilaku dimana terdapat tujuh indikator perwujudan perilaku dan kinerja yaitu berorientasi

²⁴ Siti Farikhah dan Wahyudhiana, "Pendekatan Kelompok dalam Model Supervisi," *Jurnal Supervisi Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (2015), hlm. 55.

pelayanan, akuntabel, kompeten, harmonis, loyal, adaptif dan kolaboratif yang disingkat BerAKHLAK.

F. Teknik Supervisi Pendidikan

Pengertian Teknik Supervisi Pendidikan Menurut Roesminingsih adalah suatu metode atau cara untuk melakukan sesuatu. Teknik yang baik adalah yang dilakukan secara terampil dan cepat, teknik dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan rencana, spesifikasi atau tujuan yang berhubungan dengan teknik yang digunakan. Jadi, teknik supervisi merupakan sarana untuk mencapai tujuan supervisi yang pada akhirnya dapat melakukan perbaikan pengajaran sesuai dengan situasi dan kondisi. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, seorang supervisor harus dapat memilih teknik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berbagai macam teknik dapat digunakan oleh supervisor dalam membantu guru memperbaiki situasi belajar mengajar, baik secara kelompok maupun secara pribadi, didalam kelas atau melalui media komunikasi.²⁵

Ada beberapa macam teknik yang dapat diterapkan di SMAN 1 Grogol dalam melaksanakan supervisi pendidikan, antara lain

1) Teknik supervisi kelompok

Merupakan teknik supervisi yang dilakukan dalam pembinaan guru dengan sejumlah guru dalam satu kelompok. Teknik-teknik supervisi kelompok ini meliputi:

(a) Orientasi Guru

Pertemuan orientasi adalah pertemuan antara supervisor dengan guru yang disupervisi, terutama guru baru, yang bertujuan untuk membimbing mereka memasuki lingkungan kerja yang baru. Pada pertemuan orientasi pertama, supervisor diharapkan menyampaikan dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut: 1. Sistem kerja yang diterapkan di sekolah. Proses dan mekanisme administrasi dan organisasi sekolah 3. Proses dan mekanisme kerja di sekolah. Biasanya, sesi ini disertai dengan sesi tanya jawab dan presentasi tentang semua kegiatan dan situasi sekolah. 4. Orientasi ini sering kali ditindaklanjuti dengan lokakarya dan diskusi kelompok. 5. Kunjungan ke tempat-tempat tertentu yang berkaitan dengan sumber belajar. Pesta, salah satu karakteristik yang mengesankan untuk pengembangan sosial 7. Aspek lain yang membantu menciptakan suasana kerja yang baik adalah agar para guru baru tidak merasa terasing.

(b) Rapat Guru

Rapat guru merupakan teknik supervisi kelompok melalui pertemuan yang dilakukan untuk mendiskusikan proses pembelajaran, sebagai upaya peningkatan profesi guru. Tujuan dari teknik

²⁵ Roesminingsih, "Teknik Supervisi dalam Membantu Guru Memperbaiki Situasi Belajar Mengajar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 2 (n.d.), hlm. 45.

supervisi rapat guru adalah: menyatukan pandangan para guru tentang arti dan tujuan pendidikan serta permasalahannya; memotivasi para guru dalam menerima dan melaksanakan tugasnya dengan baik dan mengembangkan diri secara optimal; menyatukan pendapat tentang cara-cara kerja yang baik; membicarakan tentang pembelajaran; dan yang terakhir adalah menyampaikan informasi tentang kesulitan-kesulitan belajar dan cara mengatasinya.

(c) Studi Kelompok Guru

Studi Kelompok Guru adalah kegiatan yang dilakukan oleh kelompok guru dalam bidang studi Bahasa, Ilmu Pengetahuan Sosial dan sebagainya, dikontrol oleh seorang pengawas agar kegiatan yang dimaksud tidak berubah menjadi obrolan yang tidak penting. Topik yang akan dibahas ditentukan sebelum pertemuan. Tujuan pelaksanaan teknik supervisi ini adalah: meningkatkan penguasaan materi dan kualitas dalam memberikan layanan pembelajaran; memudahkan guru untuk mendapatkan bantuan dalam memecahkan masalah bahan ajar; bertukar pikiran; dan berbicara dengan sesama guru dalam satu bidang studi.

(d) Diskusi

Diskusi adalah pertukaran pikiran atau pendapat melalui suatu percakapan tentang suatu masalah untuk mencari alternatif pemecahannya. Melalui teknik ini supervisor dapat membantu guru untuk mengetahui, memahami atau mendalami suatu masalah, sehingga secara bersama-sama akan berusaha mencari alternatif pemecahan masalah tersebut. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam pekerjaan sehari-hari dan upaya peningkatan profesi melalui diskusi.

(e) Lokakarya

Lokakarya adalah kegiatan belajar kelompok yang dilakukan oleh sejumlah guru yang sedang mencari pemecahan masalah melalui percakapan dan bekerja dalam kelompok. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan lokakarya adalah masalah yang dibahas bersifat "Life centered" dan muncul dari inisiatif atau gagasan guru. Aktivitas mental dan fisik harus selalu digunakan secara maksimal dalam lokakarya agar perubahan profesional yang lebih tinggi tercapai.²⁶

(f) Tukar menukar pengalaman

Tukar menukar pengalaman adalah teknik pertemuan di mana para guru menyampaikan pengalamannya dalam mengajar beberapa topik tertentu. Para guru saling memberi dan menerima tanggapan, mereka saling belajar satu sama lain. Dalam proses ini dapat terjadi sharing mengenai masalah atau kendala yang dihadapi guru.

²⁶ Berliani, "Pengaruh Aktivitas Mental dan Fisik dalam Lokakarya terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 13, No. 1 (2017), hlm. 122.

2) Teknik Individual dalam Supervisi

Merupakan teknik supervisi yang langsung dilakukan oleh pengawas terhadap guru. Teknik-teknik supervisi individual ini meliputi:

(a) Teknik kunjungan kelas

Teknik kunjungan kelas adalah teknik kunjungan yang dilakukan oleh supervisor ke dalam kelas ketika guru sedang mengajar. Hal ini bertujuan untuk membantu guru dalam menghadapi masalah atau kesulitan belajar selama di kelas.²⁷

(b) Teknik observasi kelas

Teknik ini dilakukan pada saat guru sedang mengajar. Supervisor mengamati kelas dengan tujuan untuk memperoleh data tentang segala sesuatu yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Selama berada di dalam kelas, supervisor mengamati dengan seksama dan menggunakan instrumen yang ada untuk menilai suasana kelas yang diciptakan oleh guru selama pembelajaran berlangsung.²⁸

(c) Teknik Dialog Pribadi

Merupakan dialog yang dilakukan oleh guru dengan supervisornya, membahas keluhan dan permasalahan guru, dimana supervisor memberikan alternatif pemecahannya. Dalam dialog tersebut, supervisor berusaha menyadarkan guru akan kelebihan dan kekurangannya, mendorong guru untuk meningkatkan apa yang sudah baik dari hasil kerjanya, dan merevisi apa yang kurang lengkap dan salah. Teknik ini dilakukan oleh sekolah-sekolah yang kurang maju. Mereka mengirimkan beberapa guru untuk mengunjungi sekolah yang sudah bonafid dan manajemennya sudah maju untuk mengetahui kiat-kiat menciptakan sekolah yang maju. Manfaat yang diperoleh dari teknik ini adalah para guru saling belajar dan membandingkan kelebihan dan kekurangan masing-masing berdasarkan pengalaman mereka. Sehingga setiap guru dapat meningkatkan kualitasnya dalam memberikan layanan pembelajaran kepada siswanya.²⁹

(d) Pemilihan berbagai sumber untuk belajar

Teknik ini berkaitan dengan aspek belajar mengajar. Dalam upaya memberikan layanan profesional kepada guru, pengawas harus memiliki kemampuan untuk memilih berbagai sumber materi yang digunakan guru untuk mengajar. Teknik ini menitikberatkan pada kemampuan pengawas dalam menyeleksi buku-buku yang dimiliki guru ketika mengajar berdasarkan kebutuhan kegiatan belajar mengajar.

²⁷ Irawan, "Teknik Kunjungan Kelas dalam Supervisi Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 12, No. 3 (2017), hlm. 78.

²⁸ Faisal, "Peran Supervisor dalam Mengamati Proses Belajar Mengajar di Kelas," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 14, No. 2 (2021), hlm. 112.

²⁹ Hadi, "Peningkatan Kualitas Guru dalam Layanan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 16, No. 1 (2020), hlm. 45.

(e) Menilai Diri Sendiri

Guru dan supervisor saling menelaah kelemahan masing-masing, hal ini dapat memberikan nilai tambah pada hubungan guru-supervisor, yang pada akhirnya akan memberikan nilai positif bagi kegiatan belajar mengajar yang baik. Ada beberapa cara yang digunakan untuk melakukan penilaian diri, antara lain dengan membuat daftar pandangan atau pendapat yang diberikan kepada siswa untuk menilai pekerjaan atau aktivitas guru di kelas.

3) Diskusi Panel

Teknik ini diskusi panel dilakukan dihadapan guru oleh para ahli dari berbagai bidang ilmu dan pengalaman terhadap masalah yang telah ditentukan. Mereka akan melihat permasalahan sesuai dengan pandangan pengetahuan dan pengalamannya sehingga para guru mendapatkan masukan yang sangat lengkap dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Manfaat dari kegiatan ini adalah para guru akan mengembangkan kecekatan dalam memecahkan masalah berdasarkan pandangan para ahli.³⁰

4) Seminar

Seminar adalah serangkaian konferensi yang diikuti oleh suatu kelompok untuk membahas, mengkaji, dan memperdebatkan masalah-masalah yang berkaitan dengan silabus sesuai dengan standar isi, cara mengatasi masalah kedisiplinan sebagai salah satu aspek moralitas sekolah, cara mengatasi anak yang selalu membuat gaduh di kelas.

5) Simposium

Simposium merupakan kegiatan mengundang para ahli di bidang ilmu pendidikan untuk mendiskusikan masalah-masalah pendidikan.

6) Demonstrasi Mengajar

Merupakan usaha untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar dengan memperagakan cara mengajar, memperkenalkan kepada para guru tentang berbagai aspek pengajaran di kelas.

7) Buletin Supervisi

Merupakan media cetak yang merekam kejadian-kejadian dalam kegiatan belajar mengajar seperti cara mengajar, perilaku siswa, dan sebagainya yang diharapkan dapat membantu guru untuk menjadi lebih profesional.³¹

Observasi pembelajaran di SMAN 1 Grogol yang bertindak observator bukanlah Kepala sekolah seorang tetapi membentuk tim observasi karena jumlah guru yang diobservasi sebanyak 72 guru. Tim observasi terdiri dari Kepala sekolah, Wakil kepala bidang kurikulum, Staf kurikulum

³⁰ Faisal, "Teknik Diskusi Panel dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Memecahkan Masalah," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 15, No. 3 (2021), hlm. 134.

³¹ Yuni, "Peran Buletin Supervisi dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 11, No. 2 (2017), hlm. 98.

yang terdiri dari Asisten kurikulum dan operator kurikulum dan PMM. Terdapat tujuh observator yaitu kepala sekolah dan enam guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Enam guru tersebut mempunyai kriteria yaitu guru ASN senior, berpangkat VIa keatas atau yang merupakan guru penggerak. Di awal tahun pelajaran tim observasi membuat jadwal observasi atas persetujuan kepala sekolah.

KESIMPULAN

Supervisi akademik di SMAN 1 Grogol yang disebut Observasi Pembelajaran merupakan alat yang sangat penting dalam peningkatan mutu perencanaan pembelajaran. Dengan fungsi pengawasan, pembinaan, dan evaluasi yang dimilikinya, supervisi membantu guru untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Metode Observasi seperti observasi kelas, konsultasi individu, dan diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi guru untuk menerima umpan balik yang membangun. Selain itu, teknik pendekatan yang digunakan dalam observasi, seperti pendekatan kolaboratif, klinis, dan demokratis, memainkan peran penting dalam menciptakan suasana kerja yang kondusif bagi pengembangan profesional guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih pada RENGAS: Jurnal Pelita Ilmiah Pendidikan telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul. "Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 9, no. 2, 2021
- Berliani. "Pengaruh Aktivitas Mental dan Fisik dalam Lokakarya terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 13, No. 1, 2017
- Dikmas: *Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, vol. 1, no. 2, 2021, hlm. 65–72.
- Faisal. "Peran Supervisor dalam Mengamati Proses Belajar Mengajar di Kelas." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 14, No. 2, 2021
- Faisal. "Teknik Diskusi Panel dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Memecahkan Masalah." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 15, No. 3, 2021
- Farikhah, Siti, dan Wahyudhiana. "Pendekatan Kelompok dalam Model Supervisi." *Jurnal Supervisi Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, 2015

- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Hadi. "Peningkatan Kualitas Guru dalam Layanan Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 16, No. 1, 2020
- Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Helingo, Farida. "Pendampingan Guru dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Supervisi Akademik di SMK Negeri 2 Gorontalo."
- Irawan. "Teknik Kunjungan Kelas dalam Supervisi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 12, No. 3, 2017
- Marnis, dan Priyono. "Empat Langkah Pelaksanaan Supervisi Klinis." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, 2018
- Munjiatun. "Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2019
- Paulina Pannen dan Purwanto, *Penulisan Bahan Ajar*. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1997).
- Roesminingsih. "Model-Model Supervisi dalam Pengembangan Profesionalisme Guru." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 2, n.d
- Sagala, Syaiful. "Perencanaan Pembelajaran: Proses Merumuskan Tujuan dan Strategi." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 5, No. 2, 2010
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problem Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Siamat. *Manajemen Lembaga*. Jakarta: Penerbit Akademika, 2003.
- Toeti Soekamto, *Perancangan dan Pengembangan Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Intermedia, 1993).
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2006).
- Yuni. "Peran Buletin Supervisi dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 11, No. 2, 2017